

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak secara umum didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia dewasa, yakni berusia di bawah usia 18 tahun dan masih berada dalam tahap perkembangan fisik, kognitif, emosional, serta sosial yang bergantung pada pengasuhan orang tua atau wali. Seorang ahli psikologi menjelaskan bahwa anak secara komprehensif didefinisikan sebagai individu yang berada dalam masa transisi dinamis dari ketergantungan penuh pada orang tua atau wali menuju kemandirian relatif yang ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang saling berkaitan hingga mencapai usia 18 tahun di mana kemampuan berpikir abstrak, pengambilan keputusan rasional, serta tanggung jawab hukum mulai berkembang secara matang (Santrock, 2019) dalam (Juliana et al., 2025).

Dalam pandangan agama dan kemanusiaan, anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Untuk itu orang tua, keluarga dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hak asasi tersebut sesuai dengan kewajiban yang dibebankan oleh hukum (Hanafi, 2022).

Secara hukum, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam

kandungan dan berhak memperoleh perlindungan atas hak hidup, tumbuh kembang, partisipasi, dan perlindungan dari diskriminasi. seorang anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang layak. Di samping itu, anak juga memiliki peranan dalam perkembangan sosial dan ekonomi negara. Sebagai individu yang masih berada dalam masa pertumbuhan, anak memerlukan dukungan dan pembimbingan yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang berkualitas.

Anak merupakan anugerah terindah yang dititipkan oleh Allah SWT yang harus dijaga dan di pelihara oleh orang tua dengan sebaik baiknya. Anak merupakan rezeki yang diberikan Sang Pencipta, sehingga kelahiranya sangat diharapkan oleh orangtua dalam keadaan sehat walafiat. Namun, tidak semua anak dilahirkan dengan keadaan sempurna dan sehat. Beberapa dari anak tersebut dilahirkan dengan keadaan dimana mereka memiliki keterbatasan, secara fisik maupun secara psikis, atau keduanya yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Memiliki seorang anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua. Orang tua tentu ingin anaknya sehat jasmani dan rohani. Namun kehendak allah swt berkata lain, beberapa orang tua tidak bisa mewujudkan impian itu karena sebagian orang tua dikaruniai seorang anak dengan keterbatasan atau yang sering disebutkan dengan anak-anak penyandang disabilitas (Ghaisani & Hendriani, 2022) dalam (Harahap & Irman, 2024).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan perhatian khusus dalam hal pendidikan, pengembangan diri, dan dukungan sosial karena

kondisi fisik, emosional atau intelektual yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kondisi ini meliputi berbagai jenis disabilitas seperti autisme, keterbatasan fisik, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, serta gangguan perkembangan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan interaksi sosial mereka (Putri, 2022) dalam (Damanik et al., 2025)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dibandingkan anak pada umumnya, sehingga mereka memerlukan layanan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhannya. Definisi ini mencakup anak dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang menghambat partisipasi penuh dalam lingkungan sosial berdasarkan kesamaan hak, sesuai UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Pasal 1). Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keistimewaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Dengan demikian, Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Kemendikbud, 2016).

Kelompok anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya keterbatasan berupa gangguan perkembangan dapat digolongkan sebagai

anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga mencakup anak dengan disabilitas seperti cerebral palsy, sakit kronis yang berat seperti diabetes atau sindrom imunodefisiensi didapat (SIDA), defek kongenital, sumbing bibir dan langit-langit, dan attention-deficit/hyperactivity disorder atau gangguan belajar (Nelson, 2011) dalam (Indriani et al., 2021)

Kategori Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkoba, serta kelainan lainnya atau tuna ganda, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 17 Tahun 2010 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, seperti yang mengalami autisme, Down syndrome, atau gangguan perkembangan lainnya, sering menghadapi tantangan signifikan dalam interaksi sosial, dengan prevalensi mencapai sekitar 1-2% dari populasi anak usia sekolah menurut data Kementerian Kesehatan.

Dalam konteks pendidikan, Sekolah Luar Biasa (SLB) dirancang sebagai lembaga pendidikan khusus yang menyediakan lingkungan terstruktur untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, termasuk kemampuan sosial seperti berkomunikasi, berempati, dan beradaptasi dengan teman sebaya. Meskipun Sekolah Luar Biasa (SLB) menawarkan kurikulum adaptif dan intervensi terapi, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, seperti isolasi diri, menunjukkan perilaku agresif secara verbal atau kesulitan membaca isyarat sosial, sebagaimana diamati dalam

berbagai studi kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri dan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal sekolah, khususnya pengasuhan orang tua di rumah, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi utama dalam proses pengasuhan anak. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendekatan adaptif untuk mendukung perkembangan interaksi sosialnya.

Menurut teori sistem keluarga Bronfenbrenner (Ecological Systems Theory 1979), Keluarga sebagai mikrosistem pertama yang memengaruhi perkembangan anak melalui interaksi harian yang intensif, di mana orang tua membentuk pola responsif untuk mengatasi keterbatasan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti kesulitan komunikasi atau regulasi emosi. Dalam konteks keluarga di Indonesia yang bersifat kolektif dan berbasis nilai gotong royong, orang tua tidak hanya menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, tetapi juga membentuk norma interaksi awal melalui rutinitas harian seperti bermain bersama saudara atau berkomunikasi dengan kerabat, yang menjadi dasar kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan sosial.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang memberikan stimulasi, pengawasan, serta pendidikan nilai moral dan budi pekerti yang membentuk karakter positif anak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dengan komunikasi terbuka serta kasih sayang dapat meningkatkan rasa

percaya diri dan kemampuan sosial anak (Kholizah, S et al., 2025). Di dalam keluarga, anak mulai belajar mengenal diri sendiri, orang lain, serta berbagai norma sosial yang berlaku. Interaksi awal antara anak dengan orang tua menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan kemampuan anak dalam berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah pola pengasuhan orang tua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jane B Brooks, (1991) penulis buku "*The Process of Parenting*" mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak saja, namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Pengasuhan orang tua merujuk pada segala bentuk perlakuan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan orang tua kepada anak dari lahir hingga dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, intelektual, dan sosial anak. Pengasuhan orang tua tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis. Cara orang tua berkomunikasi, memberi perhatian, menetapkan aturan, menunjukkan kasih sayang, serta memberikan contoh perilaku akan membentuk pola interaksi yang kemudian ditiru dan diinternalisasi oleh anak.

Pengasuhan orang tua sangat efektif untuk menekankan responsivitas dan tuntutan seimbang yang mendukung interaksi sosial anak. Pola pengasuhan yang hangat, konsisten, dan demokratis umumnya dikaitkan dengan perkembangan sosial yang lebih baik, sedangkan pola pengasuhan yang otoriter, permisif, atau bahkan pengabaian sering berhubungan dengan munculnya berbagai masalah dalam penyesuaian sosial anak.

Keterlibatan orang tua dalam lingkungan sosial memiliki dampak penting pada pola asuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosial mereka, termasuk guru, teman dan komunitas, dapat mempercepat perkembangan anak dengan memberikan dukungan dan bantuan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik dapat menghambat pendidikan anak dan berpotensi memengaruhi perilaku mereka secara negatif (Komara, et al., 2024).

Pengasuhan orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak ABK di SLB sebagai jembatan krusial antara lingkungan rumah dan sekolah. Orang tua berfungsi sebagai role model bagi anak melalui interaksi harian seperti bermain bersama, berbagi, dan mengelola emosi, yang membantu anak ABK belajar norma sosial dasar seperti menyapa, bergantian bicara, dan berempati. Selain itu, dukungan emosional *unconditional* dari orang tua yang diberikan secara konsisten menciptakan rasa aman dan nyaman di rumah, sehingga menjadi jembatan bagi anak untuk beradaptasi di lingkungan luar. Kolaborasi antara orang tua dengan profesional seperti terapis

atau guru juga dapat memperkuat transfer keterampilan sosial sehingga anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik.

Interaksi sosial merupakan proses sosial yang berkaitan dengan cara berhubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk membangun sistem hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2012). Ia menekankan bahwa terdapat dua syarat utama terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial, baik secara langsung seperti tatap muka maupun tidak langsung via media, serta komunikasi yang efektif agar pesan diterima dan dipahami secara timbal balik. Interaksi sosial akan terjadi apabila adanya kontak dan komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya sebuah interaksi, akan sangat menyulitkan semua orang untuk hidup dalam lingkungan Masyarakat.

Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan antara individu di mana satu orang dapat mempengaruhi orang lain, menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan. Dalam Interaksi sosial terjadi hubungan yang dinamis antara individu dengan sesamanya dan antara individu dengan komunitasnya. Interaksi terjadi ketika dua orang atau kelompok bertemu dan berkomunikasi satu sama lain (Dayakisni, 2011) dalam (Tibo et al., 2022)

Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan dinamis timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok yang saling memengaruhi perilaku melalui kontak sosial dan komunikasi efektif (Gillin 1954) dalam (Ainnayah R, 2019). Konsep tersebut

berkaitan erat dengan kemampuan interaksi sosial anak, yaitu penerapan konkret dari proses sosial melalui keterampilan seperti kerjasama, berbagi, empati, serta komunikasi verbal dan non-verbal, sebagaimana dijelaskan Helms dan Turner yang membaginya menjadi dimensi cooperating, altruisme, sharing, dan helping. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi fondasi perkembangan anak, di mana anak belajar beradaptasi dan membangun hubungan positif melalui interaksi harian yang responsif.

Kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki anak sejak usia dini. Keterampilan ini mencakup kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain, serta mematuhi aturan sosial yang berlaku. Anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta terhindar dari perilaku menyimpang atau masalah penyesuaian sosial.

Pada kenyataannya, masih sering dijumpai anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Beberapa anak tampak menarik diri, pemalu secara berlebihan, sulit bekerja sama, atau justru menunjukkan perilaku agresif dalam pergaulan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola pengasuhan orang tua. Misalnya, orang tua yang terlalu mengekang dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dapat membuat anak menjadi pasif dalam interaksi sosial.

Sebaliknya, orang tua yang kurang memberikan bimbingan dan batasan dapat membuat anak cenderung bertindak semaunya tanpa memperhatikan norma sosial.

Kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup serangkaian keterampilan esensial yang memungkinkan anak dengan disabilitas seperti autisme, tunagrahita, tuna rungu, atau tuna daksa untuk berkomunikasi secara efektif, menjalin hubungan dengan orang lain dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial sehari-hari, mulai dari menyapa teman, berbagi mainan, hingga mengelola konflik emosional tanpa agresi. Indikator utamanya meliputi komunikasi verbal dan nonverbal seperti menjaga kontak mata, memahami ekspresi wajah, serta memulai atau merespons percakapan, kemampuan membangun pertemanan sebaya melalui berbagi, bergantian bermain, dan menunjukkan empati, serta partisipasi aktif dalam kelompok seperti kegiatan bermain bersama atau diskusi sederhana di sekolah.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering menghadapi tantangan signifikan, seperti kesulitan membaca sinyal sosial, misalnya pada anak autisme yang cenderung menghindari kontak mata atau isolasi diri, rendahnya kepercayaan diri pada tunagrahita yang menyebabkan penarikan diri, atau agresi verbal akibat frustrasi komunikasi pada tuna rungu, tantangan tersebut dapat mengakibatkan penolakan teman sebaya dan isolasi lebih lanjut. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut antara lain jenis dan tingkat keparahan disabilitas, dukungan pengasuhan orang tua yang responsif sebagai fondasi awal, serta intervensi terstruktur seperti terapi perilaku, latihan role-playing, dan paparan berulang pada situasi sosial untuk membangun kebiasaan positif. Dengan demikian, Kemampuan

adaptasi anak dapat berkembang secara bertahap di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas pengasuhan orang tua dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran pengasuhan orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak di SLB D YPAC Bandung sangat penting dilakukan, terutama guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pola pengasuhan, serta bentuk dukungan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan peran pengasuhan orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana kajian teoritis dan praktis mengenai peran pengasuhan orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan peran pengasuhan orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa.
2. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus agar mampu berinteraksi sosial.
3. Mengidentifikasi kajian teoritis dan praktis mengenai peran pengasuhan orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang peran pengasuhan orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak. Adapun manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Khususnya terkait pemahaman tentang peran pengasuhan orang tua dalam mendukung kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.
- Menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya mengenai pengasuhan, intervensi sosial keluarga, dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.
- Memperkaya pemahaman tentang strategi pengasuhan yang efektif dalam konteks kesejahteraan sosial, termasuk bagaimana orang tua berperan sebagai agen pendukung perkembangan sosial anak.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan dan pedoman mengenai strategi pengasuhan yang mendukung kemampuan interaksi sosial anak, sehingga anak dapat lebih optimal berinteraksi di lingkungan sosialnya

Membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendukung kesejahteraan sosial anak, termasuk pentingnya kesabaran, konsistensi dan stimulasi sosial.

- Bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial atau praktisi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Memberikan masukan praktis bagi pekerja sosial atau praktisi kesejahteraan sosial dalam merancang program pendampingan keluarga dan intervensi sosial anak berkebutuhan khusus

Membantu dalam mengembangkan strategi edukasi bagi orang tua terkait pengasuhan yang mendukung interaksi sosial dan kesejahteraan anak.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan kajian empiris bagi penelitian lain tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dan peran orang tua dalam konteks kesejahteraan sosial.